

GENDER DEVIATIONS ANALYSIS IN THE DANISH GIRL

Winda Rizky Nurdiyanti¹, Zumrotul Muniroh²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI Jl. Nangka No.58 C, Jagakarsa Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

Corresponding Author(S): zumrotul.muniroh22@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to identify and analyze gender deviations shown in the film The Danish Girl. The theory used in analyzing gender deviation is Sigmund Freud's Psychoanalytic theory which includes the id, ego and superego. The research method used is qualitative. As for the research technique using library techniques that focus on books as a supporter of the theory in this study. The results of the analysis show that there are 9 data points for id attitudes with a percentage of 33.1%, 19 data for ego attitudes with a percentage of 63.3%, and 2 data for superego with a percentage of 6.7%. So, it can be concluded that the most dominant deviant attitude is the ego attitude.

Keywords:

gender deviation analysis, film, The Danish Girl



Creative Commons Attribution 4.0 International License

INTRODUCTION

Karya sastra adalah ciptaan dari gagasan, ide pemikiran, pengalaman, serta amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat yang membaca atau menikmati karyanya dan merupakan refleksi atau tiruan dari realitas sosial. Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya. Banyak karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang dengan mengangkat tema dari realita kehidupan sosial dizamannya masing-masing sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat karya tersebut tercipta. Terciptanya sebuah karya sastra yang bisa berupa cerpen, puisi, novel, bahkan film tersebut bukan hanya untuk dibaca dan dinikmati sendiri oleh pengarang seorang, melainkan adanya gagasan, ide, pengalaman, kritik dan amanat yang ingin disampaikan.

Film adalah salah satu media massa, lewat film informasi dapat di konsumsi dengan lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Media ini banyak digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai sarana hiburan maupun penyalur hobi. Film juga merupakan saluran berbagai macam gagasan, ide, konsep serta mempunyai dampak dari penayangannya. Dampak dari penayangan film itu ketika seseorang menonton suatu film maka pesan yang disampaikan film tersebut secara tidak langsung akan berperan membentuk persepsi terhadap pesan film tersebut, meskipun film merupakan tontonan hiburan.

Film yang mengandung masalah-masalah dapat memberikan dampak tersendiri dari penayangannya, baik berupa dampak positif maupun negatif. Dampak positif film misalnya, mampu mengajarkan kepada penontonnya tentang banyak hal seperti pesan-pesan pendidikan ataupun moral lainnya, sedangkan dampak negatif dari film misalnya tindakan kriminal maupun tindakan-tindakan amoral lainnya yang ditayangkan dalam film. Dampak positif atau negatif suatu film dapat dijadikan suatu cerminan bagi penonton atau masyarakat yang menikmati film tersebut, karena film sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia dan bahkan hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan biasanya film tersebut bergender biografi. Genre biografi menceritakan kisah nyata atau kisah hidup seseorang yang berpengaruh untuk masa lalu dan masa kini, adapun yang disebut *biographic/biopic* adalah kisah hidup yang difilmkan, biasanya tentang tokoh sejarah yang pernah hidup dan dikenal luas. Genre film biografi merupakan sebuah penyajian potongan-potongan peristiwa biografi seorang tokoh dalam suatu narasi yang dilengkapi dengan elemen-elemen nonfiksi dan dilengkapi dengan audio dan visual yang menjadikan rangkaian kisah perjalanan hidup seseorang menjadi menarik yang dibuat secara runtut dari periodenya. Genre film biografi ini bercerita tentang profil dan kehidupan seseorang tokoh, baik yang dikenal oleh masyarakat luas, sosok yang memiliki suatu keunikan, kehebatan atau mungkin aspek-aspek lainnya yang dimiliki seorang tokoh tersebut dan tentunya memiliki keunikan yang khas. Tidak sedikit film yang menggunakan gender biografi, banyak film yang mengangkat film bergenre biografi dengan membahas psikologi dari tokoh tersebut.

Psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari lebih dalam mengenai mental, pikiran, dan perilaku manusia. Disiplin ilmu ini meneliti alur pemikiran manusia dan alasan dibalik perilaku dan tindakan tersebut, salah satu film yang menceritakan psikologi seseorang adalah *The Danish Girl*. Dikisahkan seseorang yang awalnya laki-laki kemudian berkeinginan menjadi wanita seutuhnya atau sering disebut waria. Fenomena waria ditengah masyarakat masih dianggap sebagai penyimpangan. Keberadaan waria lebih banyak dipandang dalam fenomena psikologis karena dunia waria sejajar dengan penyimpangan gender. Waria merupakan individu berjenis kelamin laki-laki yang psikologisnya merasa dirinya berada didalam tubuh yang salah dan kemudian ingin memperbaiki identitas gendernya dengan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan. Hal inilah yang sering disebut oleh masyarakat sebagai penyimpangan identitas gender dan kemudian dianggap sebagai penyakit yang harus disembuhkan. Film *The Danish Girl* merupakan kisah nyata sepasang suami istri pelukis dari Denmark, Einer Wegener (nama perempuan Lili Elbe setelah operasi ganti kelamin) dan Gerda Wegener. Film ini menceritakan kehidupan nyata psikologi seorang laki-laki di Denmark, dari ia beristri sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk menjadi wanita seutuhnya mulai dari pesona hingga fisiknya (operasi kelamin). Perubahan menjadi waria tersebut ditunjukkan melalui hubungan antara dua tokoh utamanya yaitu pasangan suami istri Einer dan Gerda dari awal hingga akhir film. Dalam film ini digambarkan bagaimana menjadi waria itu merupakan hal rumit, disatu sisi Einer berusaha menjadi suami bagi Gerda, tetapi pada sisi yang lain, keinginan Lili Elbe untuk keluar semakin besar. Film *The Danish Girl* dipilih menjadi sumber data dalam penelitian ini karena film ini menceritakan psikologi seseorang yang

berkeinginan menjadi waria yang cenderung ingin dipahami karena banyak orang yang masih mengaitkan antara waria dengan istilah-istilah lainnya seperti transgender, transeksual, dan transvetisme. Transeksual dan transgender adalah orang-orang yang sikologisnya merasa identitas gendre atau orientasi seksualnya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, sedangkan pada transvetisme adalah orang yang mendapatkan kegairahan seksualnya melalui pakaian lawan jenisnya. Melalui penjelasan ini, waria termasuk dalam kasus transeksual atau transgender dari laki-laki ke perempuan karena dari sikologisnya ia merasa bahwa ia terlahir pada tubuh dan jenis kelamin yang tidak sesuai sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk mengenakan pakaian dari lawan jenis untuk kebutuhan gairah seksualnya. Orang-orang dengan kasus transeksual atau Transgender seperti waria, dalam prosesnya seringkali mengatasi dengan cara menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya.

Pemilihan film *The Danish Girl* sebagai sumber data karena film ini diambil dari kisah nyata dan penulis berpendapat bahwa film ini bisa menjadi salah satu sumber pengetahuan tentang psikologi seseorang akan hal transeksual atau transgender, dalam film ini kita sangat difokuskan dengan psikologi seorang laki laki yang terganggu saat ia dipaksa atas suatu hal yang tidak ia inginkan, tetapi situasi membuat ia harus melakukan hal tersebut yang pada akhirnya membuat ia nyaman akan hal yang seharusnya tidak ia lakukan. Hal yang dimaksud yaitu mengapa ia bisa memutuskan menjadi perempuan seutuhnya, mungkin masih banyak alasan mengapa seorang laki-laki bisa memutuskan untuk menjadi waria, dan film *The Danish Girl* ini bisa menjadi salah satu sumber untuk masyarakat bagaimana psikologi seorang laki-laki bisa terganggu dan memutuskan menjadi seorang waria, mengapa Einer bisa mencoba menikmati menggunakan pakaian perempuan, dan saat ia begitu mengagumi wajahnya yang terlihat cantik saat ia menyapu kuas lipstik milik istrinya dibibirnya. Hingga saat ia mulai tertarik dan tersipu malu melihat sesama jenisnya, kemudian memutuskan untuk melakukan operasi pergantian kelamin. Dalam menganalisis perubahan gendre yang dialami oleh Einer Wegener penulis menggunakan teori psikoanalisis Freud yang terdiri dari *Id, Ego, Superego*.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement* yaitu gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Ungkapan ini senada dengan pendapat Arsyad (2003:45) yang mengungkapkan bahwa “film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup.” Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Terdapat beberapa article yang membahas tentang psikologi seorang transgender dalam film. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Studi Semiotologi Representasi Identitas Transgender Dalam Film *The Iron Ladies*.” oleh Olvianita dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2007. Metode yang digunakan untuk menganalisis film ini adalah metode kualitatif dengan analisis semiotologi yang digunakan dari teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang mitos yang ada di masyarakat mengenai transgender berdasarkan penampilan fisik, orientasi seksual yang dinilai menyimpang, hingga tanggapan atau

respon dari masyarakat terhadap kaum transgender. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas mengenai tokoh transeksual dengan menggunakan metode kualitatif, dan sumber data penelitian mempergunakan film sebagai media nya. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis terletak pada teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Sedangkan peneliti menggunakan teori Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

METHOD

Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai sumber. Pada umumnya dalam penelitian sastra menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berupa penelitian analisis yang mendeskripsikan suatu permasalahan, yang mana peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen kunci dalam penelitian tersebut. Sugiyono (2017: 9) berpendapat:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan merupakan studi deskriptif analitis yang mana peneliti menjadi instrumen utama dan hasil data penelitian lebih menekankan pada makna. Dan metode kualitatif deskriptif adalah metode yang sangat cocok untuk digunakan pada penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri atau sering disebut dengan human resource. Selain peneliti, ada juga instrumen lain dalam penelitian ini, yaitu film *The Danish Girl* untuk menjabarkan psikoanalisis di dalam film tersebut. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang kemudian hasil temuan tersebut penulis sajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Tabel 1 Penyimpangan Gender dalam film *The Danish Girl*.

No	Dialog/Adegan	Psikoanalisis		
		<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
1				
2				

Presentase			
Jumlah			

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penulis memerlukan penelitian keabsahan data agar kebenaran penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017: 270), meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk mengecek keabsahan data penelitian. Teknik dari uji kredibilitas tersebut terdiri dari: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiono, 2017:270), karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bukanlah angka yang dapat diuji secara statistik, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Meningkatkan Ketekunan untuk menguji kredibilitas data.

Peningkatan ketekunan merupakan proses pengamatan data secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2017: 370). Dengan cara ini maka kebenaran data dan urutan peristiwa akan diperoleh secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data karena peneliti dapat dengan cermat memeriksa kesalahan pada data yang ditemukan. Demikian pula dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

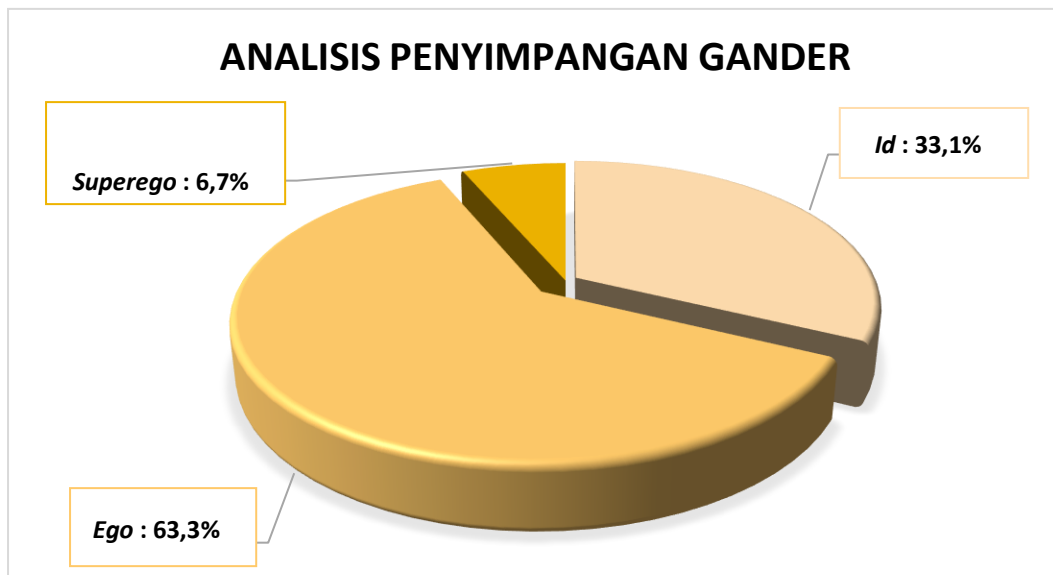
RESULTS AND DISCUSSION

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2 Persentase Analisis Penyimpangan Gender dalam Film *The Danish Girl*

No	Sikap menyimpang Karakter	Jumlah Data	Presentase
1	<i>Id</i>	9	33,1%
2	<i>Ego</i>	19	63,3%
3	<i>Superego</i>	2	6,7%
Total		30	100%

Dan dapat di gambarkan juga dalam bentuk digram seperti dibawah ini;

Diagram 1 Analisis Penyimpangan Gender dalam Film *The Danish Girl*

Dari diagram yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa analisis penyimpangan Gender dalam film *The Danish Girl* yang paling dominan adalah sikap *Ego*. Jika diamati dari temuan data analisis penyimpangan Gender yang ditemukan, terdapat sikap *Id* berjumlah 9 data dengan persentase sebesar 33,1%, *Ego* sebanyak 19 data dengan persentase sebesar 63,3%, *Superego* sebanyak 2 data dengan persentase 6,7%. Jadi sikap *Ego* merupakan sikap menyimpang yang paling banyak ditemukan atau paling dominan dalam film *The Danish Girl*. Penyimpangan *Ego* yang terdapat dalam film *The Danish Girl* ini terlihat dari sikap tokoh yang menyimpang saat menghadapi suatu realita.

Contoh sikap *Ego* yang menyimpang saat ditampilkan dalam film *The Danish Girl*, antara lain : Saat *Ego* Gerda meminta Einer untuk menjadi model lukisannya dengan menggunakan stocking, sepatu dan gaun perempuan dan tidak disangka ternyata Einer memiliki naluri lain saat menggunakan barang-barang perempuan tersebut. Selanjutnya sikap *Ego* yang ditunjukkan oleh Einer ketika Einer tidak ingin menghadiri pesta seniman tetapi Gerda memaksa Einer ikut, dan menyarankan kepada Einer untuk pergi sebagai orang lain yaitu Lili dan Einer pun menikmati saat ia disarankan untuk pergi sebagai Lili. Selanjutnya ketika Einer atau Lili berada di pesta seniman tidak sengaja bertemu dengan Henrik, disana Lili dan Henrik bernesraan dipergoki oleh Gerda, Gerda pun langsung mengajak Einer atau Lili pulang. Keesokan harinya Gerda ingin meminta penjelasan kepada Einer tentang apa yang telah terjadi pada Lili dan Henrik malam itu. Einer pun berkata *He may have known who i was, but I wasn't always me, there was a moment when I was just Lili, and I think he could see that, do you see?*. Dari kata-kata tersebut seakan-akan Einer berpendapat bahwa Lili dan Einer adalah sosok yang berbeda dalam satu jiwa.

Sikap *Ego* selanjutnya ditunjukkan oleh Einer, saat itu Gerda melihat Einer yang sedang menjadi Lili membuat suatu perayaan kecil untuk merayakan keberhasilan Gerda atas karyanya, tapi pada saat itu Gerda tidak peduli akan perayaan apapun, dia hanya menginginkan suaminya Einer ada disisinya, dan kecewa kepada Einer karena sebelumnya mereka selalu mengunjungin acara apapun bersama tapi kali ini dengan ke

egoisnya Einer berkata *That was you and Einer*. Lalu sikap *Ego* lain yang ditunjukkan oleh Einer atau Lili ketika Gerda meminta kepada Lili untuk kembali menjadi Einer, ia pun berkata *I can't*. Padahal pada saat itu Lili tau bahwa Gerda sangat membutuhkan Einer suaminya, tetapi ia tidak bisa mewujudkan keinginan Gerda Karena keegoisannya.

Seperti dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tokoh transeksual dengan menggunakan metode kualitatif, dan sumber data penelitian mempergunakan film sebagai media nya. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis terletak pada teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Sedangkan peneliti menggunakan teori Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

CONCLUSION

Penelitian mencoba menganalisa penyimpangan gender yang terdapat dalam film *The Danish Girl*. Penyimpangan gender yang penulis gunakan adalah berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dari penilaian tersebut didapatkan data sebanyak 30 data dengan persentase 100% meliputi *Id* berjumlah 9 data atau 33,1%, *Ego* berjumlah 19 data atau 63,3%, dan *Superego* berjumlah 2 data atau 6,7%. Jadi sikap *Ego* merupakan sikap menyimpang yang paling banyak ditemukan atau paling dominan dalam film tersebut, adegan dan dialog dari para tokoh menggambarkan sikap menyimpang seseorang dalam menghadapi sebuah realita. Suatu keinginan yang bergejolak dalam diri seseorang yang membuat lupa akan jati dirinya yang sesungguhnya.

REFERENCE

- Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Askurifai, B. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Azhar, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budianta, dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Madukismo.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pradopo, D.R. dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzz media
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.